

## Mengikis Islamofobia, Siapa Takut?

Oleh: Muhsin Hariyanto

*Komunitas Islamofobia*, akan selalu hadir di mana pun dan kapan pun dengan segala bentuk *modus vivendi* (cara hidup yang mencerminkan nilai dan sikap) dan *modus operandi* (rencana operasional yang sudah tersusun sedemikian rapi) mereka. Itulah yang telah ditengarai dengan jelas oleh Allah dalam firmanNya:

يُرِيدُونَ لِيُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَاللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ

"Mereka ingin memadamkan cahaya Allah dengan mulut (tipu daya) mereka, tetapi Allah (justeru) menyempurnakan cahaya-Nya, walau orang-orang kafir membencinya". (TQS ash-Shaff, 61: 8)

Meminjam penjelasan Ibnu Katsir, mereka [orang-orang yang membenci Islam dan umat Islam] senantiasa berupaya untuk menolak [tawaran Islam] yang *haq* dengan [tawaran lain] yang *bâthil*. Perumpamaan mereka -- dalam hal ini -- sama dengan seseorang yang berkeinginan untuk memadamkan sinar matahari dengan seluruh potensinya. Maka, kalau upaya seperti ini '*mustahil*' akan menuai hasil seperti apa yang diharapkan, begitu juga ketika seseorang berkehendak untuk memadamkan cahaya (agama) Allah, maka upayanya pun merupakan hal yang mustahil juga akan menuai harapannya. Oleh karenanya Allah menyatakan, di ketika seseorang berupaya memadamkan cahaya Allah (Islam), justeru Allah semakin akan selalu menyempurnakan cahaya (agama)-Nya, meskipun seseorang itu membencinya. Inilah bukti empirik yang selalu bisa kita saksikan -- secara objektif - - di mana pun dan kapan pun. Kasus terakhir adalah: beredarnya film "*Innocence of Muslims*", yang bisa diakses melalui situs internet. Kasus ini terasa melengkapi data tentang gejala Islamofobia yang tak pernah surut.

Film *Innocence of Muslims* yang dibuat oleh Nakoula Basseley Nakoula ini adalah sebuah film "anti-Islam" dan bisa diasumsikan "dirancang untuk membuat marah umat Islam". Menurut kantor berita Reuters, *trailer* film ini menggambarkan Nabi Muhammad sebagai orang yang "bodoh, hidung belang, dan penipu agama". NBC News juga menulis bahwa dalam film ini, Muhammad digambarkan sebagai seorang "*casanova* (yang identik dengan *playboy*, penakluk wanita), homoseksual dan pelaku pelecehan anak".

Menyikapi hal ini, sudah seharusnya, kita -- umat Islam -- segera mewujudkan gerakan "*al-amr bi al-ma'rûf* dan *an-nahy 'al munkar*" sebagai kewajiban dasar yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim di belahan bumi mana pun sesuai dengan kadar kemampuan kita masing-masing. Bahkan *spirit al-amr bi al-ma'rûf* dan *an-nahy 'al munkar* tersebut harus kita bukti 'bisa' menjadi asas keutamaan,

sumber kebaikan dan ciri khusus umat Islam yang membedakannya dari umat manusia lainnya, sebagaimana firman Allah: "*Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, yang menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah.*" (TQS. Âli 'Imrân, 3: 110).

Dalam kaitannya dengan strategi *al-amr bi al-ma'ruf*, kita bisa menerapkan metode *mau'izhah hasanah* (metode penyampaian yang baik), dengan tidak seharusnya menyakiti pihak lain, menjauhkan diri dari isu *black-campaign*, dan melakukan bisa juga dilanjutkan dengan menggunakan metode *mujâdalah bil lafi hiya ahsan* (perdebatan ilmiah yang santun) (TQS an-Nahl, 16: 125).

Namun, dalam kaitannya dengan strategi *an-nahy 'al munkar* (mencegah kemungkaran) tidak semua kalangan memahami syarat-syarat yang harus dipenuhi sebelum melakukan tindakan, yaitu mengedepankan *manhaj al-hikmah*. Berkaitan dengan penggunaan *manhaj al-hikmah*, Yusuf al-Qaradhawi – misalnya -- menyatakan bahwa ada empat hal yang harus dicermati dalam pelaksanaan '*an-nahy 'al munkar*', sebagaimana tersebut dalam hadis shahih riwayat Muslim, Abu Dawud, an-Nasai dan periwayat lain dari Abu Sa'id al-Khudriy, bahwa Rasulullah s.a.w. pernah bersabda:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

"Barang siapa di antara kalian melihat suatu kemungkaran, maka hendaklah mengubahnya dengan tangan (kekuasaan)-nya. Barang siapa tidak mampu melakukannya, maka hendaklah mengubahnya dengan lisannya. Barang siapa yang tidak mampu melaksanakannya, maka hendaklah mengubahnya dengan hatinya. Cara yang terakhir [yang disebut dalam hadis ini] merupakan indikator keimanan yang paling lemah," dua hal di antaranya: (1) ketika kita memiliki kemampuan yang kita yakini berpotensi untuk memerangi kemungkaran itu dengan mudah dan elegan. Potensi di sini bisa bermakna fisik dan nonfisik, serta dalam melakukan tindakan untuk memerangi kemungkaran tersebut; (2) tidak ada kekhawatiran bahwa kemungkaran yang diperangi akan melahirkan kemungkaran baru yang lebih besar sehingga menyebabkan fitnah, pertumpahan darah, merugikan pihak lain, makin tersebar nya kemungkaran, menimbulkan kekacauan dan kerusakan. Sementara itu, Ibnu Qayyim al-Jauziyah meriwayatkan, bahwa suatu hari Ibnu Taimiyah berkata: "Pada masa pendudukan pasukan Tartar (Mongolia), aku bersama para sahabatku berjalan melewati kumpulan masyarakat yang meneguk minuman keras dengan nyata. Sebagian sahabatku mencela tindakan tersebut dan hendak melarangnya, namun aku mencegahnya kukatakan kepada mereka, 'Sungguh, Allah SWT mengharamkan minuman keras karena ia dapat membuat orang lupa kepada Allah dan lupa shalat. Adapun pasukan Tartar itu dengan meminum khamr justeru

*membuat mereka lupa dari membunuh manusia, menawan orang dan merampas harta. Maka biarkanlah mereka'."*

Demikian artipentingnya *al-hikmah* (kearifan) yang ditawarkan oleh Allah (dalam *al-Quran*) dan Rasul-Nya (dalam *as-Sunnah*), mudah-mudahan umat Islam – tidak terkecuali di negeri kita tercinta, Indonesia -- segera berkemauan dan berkeberanian untuk berbenah diri “membangun ***kearifan-kontekstual***”, sehingga tindakan mulia tersebut diharapkan bisa menciptakan kemaslahatan yang lebih besar dan tidak menimbulkan kemungkaran baru yang lebih parah. Pertimbangan ‘cara’ terbaik dalam “beramar *ma’ruf*” dan ber-nahi *munkar*” – utamanya dalam upaya mengikis gejala ***Islamofobia*** yang ditengarai akan selalu hadir di tengah kita -- kapan pun dan di mana pun harus kita upayakan secara kolektif dengan lebih cerdas dan elegan, dalam bingkai semangat Islam ‘*rahmatan lil ‘alamîn*’, menuju upaya kita untuk menciptakan “kemashlatan yang lebih bermakna”.

*Insyâallâh.*

Penulis adalah: Dosen Tetap FAI-UMY dan Dosen Tidak Tetap STIKES ‘Aisyiyah Yogyakarta